

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN
TERMINAL SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA
(SEBUAH KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah (UNISMUH)
Makassar

**OLEH
RIKI INDRA PRATAMA
NIM. 10533 7076 12**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DESEMBER
2017**



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RIKI INDRA PRATAMA**
Nim : 10533707612
Program Studi : Strata Satu (S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal sungguminasa**

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan bimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1,2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Desember 2017

Yang Membuat Permohonan

Riki Indra Pratama
10533707612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RIKI INDRA PRATAMA**
Nim : 10533707612
Program Studi : Strata Satu (S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal sungguminasa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2017

Yang Membuat Permohonan

Riki Indra Pratama
10533707612

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء
والمرسلين وعلمائه واصحابه اجمعين. اما بعد

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena atas berkat Inayah dan Hidayah-Nya jualah sehingga penulisan dan penyusunan Skripsi ini yang berjudul "*Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Terminal Sungguminasa.*" dapat terselesaikan dengan baik.

Salam dan shalawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam sebagai pembawa rahmat segenap penjuru dunia dan penuntun kepada jalan yang benar serta sebagai sumber ilmu yang sejati. mudah-mudahan kita dapat mencontohnya.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta yang jasanya tak dapat penulis balas dengan segenap hidupku, Ayahanda (alm) H. Muallim dan Ibunda Hj. Munira yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penulis selama dalam pendidikan sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmatnya kepada mereka. Amin.

Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh

karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Abd. Rahman Rahim, M.M Rektor UNISMUH Makassar atas segala fasilitas yang kami gunakan selama menempuh studi di almamater ini.
2. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Umismuh Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia unismuh Makassar.
4. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum dan Dr. M. Agus, M. Pd, pembimbing I dan II yang telah membimbing, memberi arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan semangat, motivasi dan inspirasi untuk tetap belajar.
5. Seluruh tenaga dosen dan staf administrasi dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan unismuh Makassar yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
6. Teman teman di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas D yang selalu memberikan motivasi, semangat dan saran selama perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
7. PD. Terminal Sungguminasa yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian, serta orang-orang yang berada di lingkungan terminal Sungguminasa Makassar.

Segala bantuan yang telah disumbangkan tidak dapat penulis balas. Hanya Allah swt jualah yang dapat membalas sesuai dengan Amal bakti Bapak, Ibu, Saudara dan saudari dengan pahala yang berlipat ganda dan semoga dengan selesainya penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua orang.

Akhirnya penulis mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini terdapat kesalahan yang tidak disengaja, baik dari redaksi kalimat dan lain-lain yang tidak berkenan di hati karena karya manusia tak ada yang sempurna.

Amin Ya Rabbal Alamin

Makassar, Desember 2017

Penulis

Riki Indra Pratama
NIM.10533707612

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jadilah orang yang berguna bagi orang lain.

Orang yang mempermudah orang lain

dirinya akan dipermudah oleh

TuhanNya,

Orang yang mempersulit orang lain

dirinya akan dipersulit oleh TuhanNya.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, saudaraku, sahabatku,

dan orang-orang yang menyayangi yang senantiasa selalu mendoakan penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
KARTU KONTROL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Sosiopragmatik.....	11

3. Sociolinguistik.....	12
4. Pragmatik	14
5. Ragam Bahasa.....	15
6. Tindak Tutur.....	16
7. Kesantunan.....	18
8. Prinsip Kesantunan Leech.....	19
9. Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan	21
10. Skala Kesantunan Leech	23
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian	28
B. Variabel Penelitian	29
C. Sumber Data dan Data	29
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Definisi Operasional.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan.....	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Simpulan.....	60

B. Saran	61
DAFTARPUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

RIKI INDRA PRATAMA. 2017. "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sungguminasa". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, di bimbing oleh Abd. Rahman Rahim dan M . Agus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa para calo, pedagang asongan, kondektur dan sopir di lingkungan terminal Sungguminasa Makassar. Untuk mencari tahu ragam bahasa yang digunakan oleh calo, pedagang asongan, kondektur dan sopir di lingkungan terminal Sungguminasa Makassar. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, kondektur dan sopir di lingkungan terminal Sungguminasa Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kartu data. Sumber data penelitian ini adalah para calo, pedagang asongan, kondektur dan sopir yang terdapat di lingkungan terminal Sungguminasa Makassar. Data dalam penelitian ini adalah tuturan para calo, pedagang asongan, kondektur dan sopir yang mengandung kata-kata kasar dan pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech.

Hasil penelitian realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal Mallengkri Makassar menunjukkan bahwa tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, kondektur dan sopir yang ada di lingkungan terminal banyak yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim Kebijaksanaan.

Kata kunci: Realisasi, kesantunan berbahasa, terminal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendengar kata pedagang asongan, sopir, kondektur, dan calo mungkin sudah tak asing lagi di telinga. Pedagang asongan adalah para pedagang yang biasa menjajakan dagangannya di sekitar terminal dan di dalam bus-bus. Mereka selalu berupaya untuk menarik pembeli agar membeli dagangannya, yang kadang juga suka terlihat agak memaksa. Sopir adalah para pengemudi bus atau angkot yang selalu terlihat di lingkungan terminal. Kondektur adalah orang yang membantu sopir untuk menarik penumpang ke dalam angkot atau bus, sedangkan calo adalah perantara atau *reseller*. Calo juga identik dengan preman atau penguasa daerah tertentu yang sudah menjadi objek pencahariannya.

Di lingkungan terminal, terkadang sering didengar pembicaraan yang diucapkan oleh pedagang asongan, sopir, kondektur, dan para calo yang sering mengucapkan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana para sopir angkot atau bus dengan wajah ‘terpaksa’ memberi sejumlah *persenan* kepada calo. Mungkin bagi sebagian orang hal yang dilakukan para calo itu biasa saja, sehingga mereka pantas menerima sejumlah uang.

Lalu apa yang akan terjadi jika para sopir dan kondektur tersebut tidak memberikan uang yang tidak sesuai dengan keinginan para calo. Yang terjadi selanjutnya adalah teriakan kata-kata makian atau kata-kata kasar (sarkasme) yang keluar dari mulut calo tersebut kepada sopir dan kondektur. Sarkasme yang keluar dari mulut calo-calol itu biasanya adalah nama binatang seperti ‘anjing’. Jika sopir tidak menerima perkataan yang dilontarkan calo kadang-kadang mereka pun

membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi “adu mulut” antara para calo, sopir, dan kondektur. Hal ini juga sering diikuti oleh pedagang asongan yang sering menambah suasana menjadi ricuh.

Penulis akan meneliti fenomena kebahasaan yang terjadi pada tiga bahasa, yaitu bahasa daerah suku makassar, bahasa daerah suku bugis, dan bahasa Indonesia. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Sarkasme itu sendiri kadang bisa memancing kemarahan orang yang dituju, tapi kadang juga tidak berpengaruh karena itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk keduanya.

Dilihat dari sudut penuturnya, bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi*. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, imbauan, permintaan maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa berfungsi *fatik* yaitu fungsi menjadi hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas nasional.

Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati (Purwadarminta dalam Tarigan, 1990: 92). Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar.

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Agustina dalam Wijana, 2007: 3).

Di dalam berbahasa juga terdapat etika komunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk.

Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak. Sasaran etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa realisasi

kesantunan berbahasa di lingkungan terminal banyak yang tidak mengandung etika.

Dalam berkomunikasi, tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, baik berupa olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Seperti tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Misal, mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut.

Ragam bahasa yang tidak santun ini menjadi hal yang lazim diucapkan. Sarkasisasi tersebut justru menjadikan keakraban tanpa sekat strata, sehingga mereka yang menggunakan ragam bahasa tersebut dapat menikmatinya dengan senang dan bangga hati.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni terminal berdasarkan pertimbangan bahwa; ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, karena penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

Melalui penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal Sungguminasa?
2. Adakah penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa oleh para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal Sungguminasa.
2. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian bahasa-bahasa kasar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai kesantunan yang dituturkan di lingkungan terminal Sungguminasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eklektis, artinya penelitian ini tidak bertumpu pada satu teori tertentu, tetapi berpegang pada beberapa teori yang dianggap cocok dan sejalan dengan penelitian ini.

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan kesantunan bahasa juga dilakukan oleh Sulastri (2004) dengan judul “Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) Dalam Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini adalah ternyata banyak sekali kekasaran berbahasa dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulastri ini juga disebutkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa menjadi lazim dan tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran karena sudah merupakan kebiasaan. Para pemakai bahasa kasar ini pun semakin merasa nyaman dengan apa yang mereka lontarkan.

Dengan pemakaian bahasa yang sudah umum tersebut pengguna bahasa tidak lagi merasa bahwa mereka telah melakukan pelanggaran dalam kaidah berbahasa. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, jika pada penelitian Sulastri lebih kepada aspek yang dirasakan oleh penutur, bahwa penggunaan kata-kata dalam percakapan akan dianggap biasa karena penutur sudah sering melakukan dan merasa nyaman dengan hal tersebut. Persamaan dalam kedua penelitian adalah mengungkap penggunaan kata-kata kasar dan tidak lazim dalam bertutur bahasa.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2006), berjudul “Sarkasme pada Film Anak-anak”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk kekasaran berbahasa tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi sudah menjalar ke anak-anak dengan ditayangkannya film anak-anak yang bahasanya terkadang kasar. Dalam film kartun juga sudah terdapat ungkapan yang kurang mengindahkan kaidah kesopanan berbahasa, dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa yang kurang santun dalam film kartun tersebut juga akan menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai kaidah berbahasa yang benar. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, jika pada penelitian Febrianti lebih kepada aspek penggunaan bahasa yang terjadi pada film yang ditujukan untuk anak-anak, dimana seharusnya pada film dengan sasaran anak-anak tidak diperkenankan menggunakan bahasa kasar. Adapun persamaan dalam kedua penelitian adalah mengungkap penggunaan kata-kata kasar dan tidak lazim dalam bertutur bahasa.

Selain dari penelitian tersebut terdapat juga jurnal yang mengulas penggunaan bahasa yang tidak santun dalam jurnal. Salah satu jurnal yang membahas mengenai kesantunan berbahasa dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa” yang ditulis oleh Pranowo, Dosen Pasca Sarjana Universitas Widya Dharma Klaten, November 2008. Dalam jurnal tersebut Pranowo menyebutkan bahwa prinsip kesantunan yang disebutkan Leech dalam bahasa Indonesia disebutkan dengan panggilan Bapak/ Ibu/ Saudara dan sebagainya dan menggunakan kata “maaf” atau “minta tolong”. Dalam jurnal tersebut yang dijadikan subjek adalah penutur secara umum. Hasil penelitian dalam jurnal juga menyebutkan bahwa pada saat ini penggunaan kata maaf dan

tolong menjadi langka terlebih dalam tataran masyarakat beranggapan bahwa mereka memiliki kelas sosial yang lebih tinggi. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek dan penggunaan bahasa. Jika pada jurnal Pranowo subjek adalah masyarakat umum dan terfokus pada bahasa Indonesia, peneliti menggunakan subjek adalah kehidupan di Terminal Sungguminasa Makassar dan penggunaan bahasa tidak saja pada bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudiwirawan (2007), yang berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia di Kalangan Pelajar, menyebutkan bahwa pada saat ini nilai-nilai kesantunan yang digunakan oleh pelajar, khususnya pelajar sekolah menengah atas mengalami kemerosotan dan sudah tidak sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek dari penelitian Adapun persamaan dengan yang penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai kesantunan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2005), yang berjudul Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Verbal, menyebutkan bahwa penggunaan bahasa gaul merusak kaidah berbahasa, baik jika ditinjau dari kesantunan atau penggunaan tata bahasa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek dari penelitian. Adapun persamaan dengan yang penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai kesantunan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Riniwati (2008) yang berjudul Penggunaan Bahasa SMS dalam Surat Resmi menyebutkan bahwa pada saat ini bahasa yang dipergunakan dalam penulisan SMS, secara tidak sadar telah masuk dan dipergunakan oleh kalangan remaja dan pelajar sekolah menengah pertama untuk menulis surat resmi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan penulis adalah objek dari penelitian. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai kesantunan berbahasa.

Dalam jurnal yang lain yang mengenai Kesantunan Bahasa Dalam Pesan Singkat, 2007, Fauzi mengemukakan bahwa dalam kalangan tertentu kesantunan bahasa tersebut telah hilang. Pada jurnal bahasa lainnya yang ditulis oleh Rudianto, 2008, Unisir Palembang, yang berjudul Kemampuan Berbahasa Yang Santun, dikemukakan bahwa penggunaan bahasa yang santun lebih banyak yang dilakukan oleh golongan yang berpendidikan.

Selanjutnya, dalam skripsi Ana Fatmawati, 2006, yang berjudul, Kesantunan Berbahasa Yang Wajar, yang dilakukan dalam komunikasi non formal, didapatkan hasil bahwa pada kalangan yang berpendidikan kesantunan bahasa tersebut lebih baik jika berkomunikasi memiliki pendidikan yang lebih baik.

2. Sosiopragmatik

Tarigan (dalam Agustina 2007: 11) mengatakan bahwa Sosiopragmatik adalah kaji tentang kondisi 'lokal' bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan terjadi secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi.

Selanjutnya Wijana (dalam Agustina 2007: 11) mengemukakan bahwa:

Pragmatik dan sosiolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sosiolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis.

Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan penutur menunjukkan alasan-alasan atau keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh kaum strukturalis untuk menolak keberadaan variasi bahasa tidak dapat diterima. Secara singkat konsep masyarakat homogen kaum strukturalis jelas-jelas bertentangan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Ball (dalam Rahman Rahim, 2008: 4), terutama dua prinsip yang mengatakan bahwa :

1. Prinsip Pergeseran Makna (*The Principle Of Style Shifting*)

Tidak ada penutur bahasa yang memiliki satu gaya, karena setiap penutur menggunakan berbagai bahasa, dan menguasai pemakaiannya. Tidak ada seorang penutur pun menggunakan bahasa persis dalam situasi yang berbeda-beda.

2. Prinsip Perhatian (*The Principle Of Attention*)

Laras bahasa yang digunakan oleh penutur berbeda-beda bergantung pada jumlah atau banyaknya perhatian yang diberikan kepada tuturan yang diucapkan. Semakin sadar seseorang penutur terhadap apa yang diucapkan semakin formal pula tuturannya.

3. Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Agustina 2007: 12) mengatakan “masyarakat tutur adalah masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa dan norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Sehingga masing-masing kelompok orang yang karena tempat dan daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta

mempunyai penilaian-penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur.

Sosiologi mempelajari antara lain struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota masyarakat, tingkah laku masyarakat. Secara konkret, sosiologi mempelajari kelompok-kelompok dalam masyarakat, seperti keluarga, sub suku, suku, bangsa. (Sumarsono, 2014: 5).

Trudgill (1974) dalam Sumarsono (2014) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya.

Pada tahun yang sama, tokoh penting SL merevisi istilah SL menjadi sosiologi bahasa (sociology of language) dengan defenisi sebagai berikut:

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Fishman (dalam Sumarsono, 2007: 2).

Menurut Kridalaksana (2008: 225), sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dalam pergaulan sosial.

Sosiolinguistik sebagai linguistik institusional, berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Kita bayangkan perilaku bahasa manusia memakai bahasa itu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat dan budayanya.

Di Indonesia, Nababan (1984) senada dengan Halliday dalam pernyataannya. Sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Seorang penutur bahasa adalah anggota masyarakat tutur.

4. Pragmatik

Menurut Artikel artikulasi (dalam Agustina, 2007: 14) menyatakan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa dari luar, yaitu bagaimana satuan bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah pragmatik tradisi kontinental. Dasar pertimbangannya adalah analisis pragmatik kontinental, sebagaimana ditunjukkan, misalnya, memiliki jangkauan kajian, yakni mencakup tindakan dan konteks.

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1993: 21).

Tujuan utama pragmatik adalah menjawab semua persoalan tentang interpretasi ujaran yang tak dapat dijawab dengan pengkajian makna kalimat semata-mata; segala yang implisit di dalam tuturan tidak dapat diterangkan oleh semantik, tetapi berhasil dijelaskan oleh ilmu pragmatik.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Rahardi, 2005: 48).

Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu. Dengan demikian hal-hal seperti situasi, jarak, tempat, dan sebagainya merupakan konteks pemakaian bahasa. Fungsi konteks sangat penting di dalam bahasa. Konteks dapat menentukan makna dan maksud ujaran (Rahardi, 2008: 134).

5. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 2008: 206).

Ragam bahasa yang terjadi tergantung pemakaian topik yang dibicarakan, misalnya ada yang resmi tidak resmi, santun tidak santun, bijak tidak bijak dan lain-lain. Ragam bahasa yang terjadi di lingkungan terminal ini akan ditelaah antara resmi tidak resmi, santun tidak santun, dan bijak tidak bijak.

Menurut Suwito (dalam Agustina 2007: 15), mengemukakan bahwa variasi adalah ragam bahasa yang pemakaiannya berdasarkan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

Ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Sedangkan ragam itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan konteks sosialnya. Adanya berbagai ragam menunjukkan bahwa pemakaian bahasa (tutur) itu bersifat aneka ragam (heterogen).

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Sedangkan faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain ialah faktor sosial dan faktor situasional. Adanya kedua faktor itu dalam pemakaian bahasa menimbulkan ragam bahasa yaitu “bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola menyerupai pola umum bahasa induknya”. Suwito (dalam Agustina, 2007: 16).

Adapun wujud ragam atau ragam bahasa itu dapat berupa :

1. Idiolek, sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan tuturan orang lain.
Sifat-sifat khas itu bisa disebabkan oleh faktor fisik atau faktor psikis.
2. Dialek, dialek dibagi menjadi dua macam yaitu, a) dialek geografis dan b) dialek sosial atau sosiolek.
3. Dialek geografis adalah ragam yang timbul karena perbedaan asal daerah penuturnya.
4. Dialek sosial atau sosiolek adalah ragam yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial penuturnya.
5. Register yaitu ragam bahasa yang disebabkan karena sifat-sifat khas kebutuhan pemakaiannya.
6. Undak-usuk yaitu ragam bahasa yang pemakaiannya didasarkan pada tingkat-tingkat kelas atau status sosial interlekutornya.

6. Tindak Tutur

Tindak tutur terbagi menjadi 2 jenis, yaitu 1) tindak tutur langsung dan 2) tindak tutur tidak langsung. (Rahim, 2008: 30).

Salah satu definisi tuturan menurut Kridalaksana (2008: 248) yang mengatakan tuturan adalah wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. Maksudnya tuturan adalah pemakaian satuan bahasa seperti kalimat, sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu.

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara. Ketika kita terlibat dalam suatu percakapan kita melakukan beberapa tindakan seperti melaporkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas

berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Dalam kajian tindak tutur ini ‘tuturan’ sebagai kalimat atau wacana yang terkait konteks.

a. Tindak tutur langsung

Sebuah tuturan langsung terjadi apabila kalimat deklaratif digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat interogatif untuk menanyakan sesuatu dan kalimat imperatif untuk memerintahkan ataupun mengajak seseorang. (Rahim, 2008: 30).

- a. Farhan adalah anak keempat di antara empat bersaudara.
- b. Dimanakah letak rumah Seto?
- c. Fitra, ambikan buku saya.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung digunakan untuk mengungkapkan sebuah perintah secara sopan, yang dapat diutarakan dalam bentuk kalimat berita atau kalimat tanya agar lawan tutur tidak merasa dirinya diperintahkan.

Waskita: “perutku sakit sekali”.

Hidayat: “tidak sarapan yah”.

Waskita: “tadi aku terburu-buru berangkat”.

Hidayat: “Ada makanan di lemari”.

Contoh kalimat “Ada makanan di lemari” seperti dalam dialog di atas apabila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, penutur tidak sekadar mengungkapkan tentang adanya makanan di lemari melainkan penutur memerintahkan lawan tuturnya untuk mengambil sendiri makanan tersebut. (Rahim, 2008: 33).

7. Kesantunan (Politenes)

Prinsip kesantunan menurut Leech (1993) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.

Prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan.

Setiap kali berbicara dengan orang lain, dia akan membuat keputusan-keputusan menyangkut apa yang ingin dikatakannya dan bagaimana menyatakannya. Hal ini tidak hanya menyangkut tipe kalimat atau ujaran apa dan bagaimana, tetapi juga menyangkut variasi atau tingkat bahasa sehingga kode yang digunakan berkaitan tidak saja dengan apa yang dikatakan, tetapi juga motif sosial tertentu yang ingin menghormati lawan bicara atau ingin mengidentifikasi dirinya sebagai anggota golongan tertentu.

Secara umum, santun merupakan suatu yang lazim dapat diterima oleh umum. Santun tidak santun bukan makna absolut sebuah bentuk bahasa. Karena itu tidak ada kalimat yang secara inheren santun atau tidak santun, yang menentukan kesantunan bentuk bahasa ditambah konteks ujaran hubungan antara penutur dan petutur. Oleh karena itu, situasi variabel penting dalam kesantunan.

Kesantunan merupakan sebuah fenomena dalam kajian pragmatik. Setidaknya ada empat ancangan kesantunan dari para ahli yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu:

- 1) Kesantunan dilihat dari pandangan kaidah sosial tokohnya adalah Lakoff (1973).
- 2) Kesantunan dilihat dari pandangan kontak percakapan tokohnya adalah Fraser (1990).
- 3) Kesantunan dilihat dari pandangan maksim percakapan tokohnya adalah Leech (1993).
- 4) Kesantunan dilihat dari pandangan penjagaan muka tokohnya adalah Brown dan Levinson (1987).

8. Prinsip Kesantunan Leech

Leech (dalam Rahardi, 2005: 66-67) membahas teori kesantunan dengan menitikberatkan atas dasar skala, (1) biaya/*cost* dan keuntungan/*benefit*, (2) kesetujuan/*agreement*, (3) pujian/*approbation*, (4) simpati/*antipati*. Leech (1993) sendiri mendefinisikan prinsip kesantunan yaitu dengan cara meminimalkan ungkapan yang kita yakini tidak santun.

Ada enam maksim menurut Leech (1993: 206-207) yakni:

- 1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)
 - a. Kurangi kerugian orang lain.
 - b. Tambahi keuntungan orang lain.
- 2) Maksim Penerimaan/ Penghargaan (*Approbation Maxim*)
 - a. Kurangi keuntungan diri sendiri.
 - b. Tambahi kerugian diri sendiri.
- 3) Maksim Kemurahan (*Generosity Maxim*)
 - a. Kurangi cacian pada orang lain.
 - b. Tambahi pujian orang lain.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

- a. Kurangi pujian pada diri sendiri.
- b. Tambahi cacian pada diri sendiri.

5) Maksim Kesepakatan/Kecocokan (*Agreement Maxim*)

- a. Kurangi ketidakcocokan antara diri sendiri dengan orang lain.
- b. Tingkatkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

6) Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

- a. Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.
- b. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim yang berskala dua kutub karena berhubungan dengan keuntungan/kerugian diri sendiri dan orang lain. Wijana (dalam Agustina, 2007: 21).

1. Maksim yang berpusat pada orang lain.

- a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)
- b. Maksim Kemurahan (*Generosity Maxim*)

2. Maksim yang berpusat pada diri sendiri.

- a. Maksim Penerimaan/Penghargaan (*Approbation Maxim*)
- b. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*).

Maksim yang berskala satu kutub karena berhubungan dengan penilaian buruk bagi penutur terhadap dirinya sendiri/orang lain.

- 1. Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*)
- 2. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*).

9. Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Setiap peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh **pematuhan**:

+ : Mari saya bawakan buku Anda.

- : Jangan tidak usah (Wijana dalam Agustina, 2007: 21)

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

2. Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*)

Diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Agar setiap penutur sedapat mungkin menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenai orang lain, terutama kepada orang yang diajak bicara (lawan tutur).

Contoh **pematuhan** :

+ : Saya mengundangmu ke rumah untuk makan malam.

- : Terima kasih (Wijana dalam Agustina, 2007: 22)

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, bahwa orang dianggap santun dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

3. Maksim Kemurahan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kemurahan ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan ini akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku santun, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian (Wijana dalam Agustina2007: 22).

Contoh Pematuhan :

- + : Permainan Anda sangat bagus.
- : Ah, biasa saja. Terima kasih.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila kemurahan hati berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Contoh Pelanggaran :

- + : Kau sangat pandai.
- : Ya, saya memang pandai.

5. Maksim Kesepakatan/Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak berduka cita,

atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan dan kedukaan.

Contoh Pelanggaran :

+ : Kemarin motorku hilang.

- : Oh, kasian deh lu. (Wijana dalam Agustina, 2007: 24)

6. Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak berduka cita, atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tutur yang mendapatkan kebahagiaan dan kedudukan.

Contoh Pelanggaran :

+ : Kemarin motorku hilang.

- : Oh, kasian deh lu.

10. Skala Kesantunan Leech

Leech (dalam Kunjana, 2005: 66), menyatakan bahwa model kesantunan setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech:

1. *Cost-benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.*
2. *optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and or hearer by a specific linguistic act.*

3. *indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in the order to establish the intended speaker meaning.*
4. *authority scale: representing the status relationship between speaker and hearer.*
5. *sosial distence scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.*

Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech (1983) itu satu persatu dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut:

1. *cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan semakin santunlah tuturan itu.
2. *optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila

pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.

3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin santun lagi tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
5. *Sosial distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat

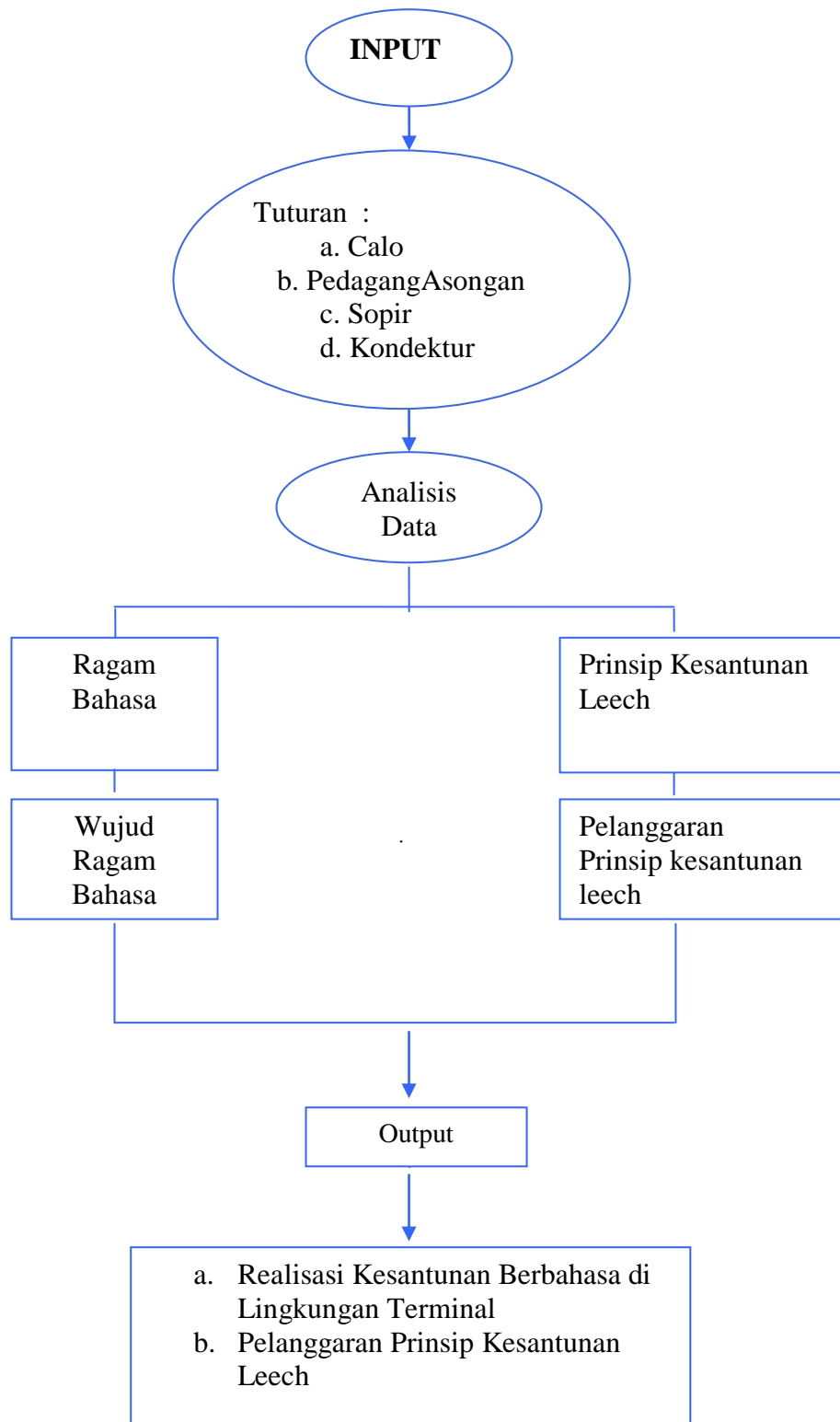
keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah tuturan-tuturan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang diucapkan oleh mereka. Tahap berikutnya ialah menganalisis tuturan-tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur ditinjau dari ragam bahasa, prinsip kesopanan Leech dan respons para penutur bahasa Indonesia. Analisis tuturan langsung tersebut dilakukan untuk mengetahui wujud ragam bahasa yang muncul seperti perbedaan dialek, pelanggaran prinsip kesantunan Leech.

Tuturan yang dianalisis hanyalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech. Sebagian besar tuturan yang dituturkan oleh orang-orang di sekitar terminal terutama oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur tidak mengandung unsur kesantunan.

Hasil penelitian yang akan dicapai ialah penggunaan bahasa yang dituturkan tidak menjunjung nilai kesantunan dalam berbahasa, tuturan yang dituturkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar prinsip kesantunan Leech. Wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur sangatlah kasar, terdapat penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur.

Bagan 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah faktual. Maksudnya, masalah kesantunan berbahasa adalah masalah yang sedang dihadapi oleh pemakai bahasa Indonesia sekarang. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkannya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori sarkasme yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal Sungguminasa.

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret : paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama (Dita Yulia Sari dalam Sudaryanto).

Dalam hal ini penulis membuat deskripsi tentang bagaimana tuturan yang digunakan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur. Selain itu, penulis juga mengumpulkan fakta-fakta mengenai respons para penutur bahasa Indonesia yang tidak menggunakan tuturan sarkasme yang diucapkan oleh calo, pedagang

asongan, sopir, dan kondektur. Dengan demikian, dari kedua fakta tersebut di atas dapat diperoleh persepsi yang muncul dari penutur bahasa Indonesia ketika menerima suatu tuturan sarkasme calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur tersebut.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan yang tidak santun dan respons penutur melalui wawancara. Selanjutnya, penulis memperoleh data bagaimana persepsi yang muncul dari para penutur bahasa Indonesia ketika menerima tuturan yang tidak santun.

B. Definisi Operasional

1. Lingkungan terminal adalah tuturan sarkasme antara calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang terjadi di terminal Sungguminasa.
2. Calo adalah orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya dalam mencari penumpang di lingkungan terminal yang menuturkan tuturan sarkasme.
3. Pedagang asongan adalah orang yang biasa menjajakan dagangannya di lingkungan terminal terutama di dalam bus yang menuturkan tuturan sarkasme.
4. Sopir adalah orang yang mengemudikan kendaraan angkot/bus yang ada di lingkungan terminal yang menuturkan sarkame.
5. Kondektur adalah orang yang membantu sopir untuk menarik penumpang di lingkungan terminal yang menuturkan sarkasme.

6. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang memuat kata-kata kasar, olok-olok, atau sindiran pedas yang menyakitkan hati.
7. Realisasi kesantunan berbahasa adalah proses menjadikan bahasa yang halus, baik, dan sopan.
8. Prinsip sopan santun adalah prinsip yang terdapat dalam ilmu Pragmatik yang di dalamnya terdapat enam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian oleh Leech.
9. Sosiopragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan pendekatan sosial dan pragmatik

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal Sungguminasa Kabupaten Gowa serta respons penyimak bahasa di luar lingkungan terminal.

D. Sumber Data dan Data

a. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah para calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur yang terdapat di lingkungan terminal Sungguminasa Kabupaten Gowa.

b. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang mengandung kata-kata kasar dan pelanggaran prinsip kesopanan Leech.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Lembar pedoman wawancara
- Kartu data untuk memudahkan penganalisisan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dan teknik catat. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan wawancara kepada para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur dengan melakukan wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selanjutnya, dengan teknik rekam penulis merekam kejadian faktual di lapangan. Terakhir langkah dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua kejadian dari tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal.

Selanjutnya, proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Rekam

penulis menggunakan alat perekam berupa telepon selular (handphone) untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur, sehingga penulis akan mendapatkan data mengenai realisasi kesantunan berbahasa yang ada di lingkungan terminal, khususnya terminal Sungguminasa.

2. Teknik Catat

hasil dari proses rekaman tuturan tersebut kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur. Setelah itu, akan didapatkan data tentang ujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal.

3. Teknik Wawancara

setelah hasilnya ditranskripsi selanjutnya dengan mewawancarai calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur. Selain itu, penulis juga mewawancarai penutur bahasa yang bertutur kata sopan dan santun sehingga akan diketahui persepsi penyimak bahasa terhadap realisasi kesantunan berbahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui tipe-tipe kesantunan berbahasa dan maksud penuturnya memakai ragam bahasa tersebut, yaitu dengan teknik rekam dan teknik catat. Pertama, teknik rekam, yaitu saat penutur memakai bahasa kasar, penulis tanpa diketahui oleh penutur merekam tuturan yang diucapkan penutur yang mengandung kata-kata kasar. Selanjutnya, data tersebut ditranskripsi agar lebih mudah mengenali unsur-unsur realisasi kesantunan dari setiap ujaran.

Kedua, teknik catat, yaitu dengan mencatat fenomena kebahasaan yang telah direkam, lalu dari hasil transkripsi telah diperoleh data tulis yang selanjutnya dapat diidentifikasi. Proses identifikasi dari setiap data yang dilakukan untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan lagi.

Setelah selesai melakukan dengan teknik rekam dan teknik catat, selanjutnya adalah dengan penyalinan ke dalam kartu data dan menganalisisnya, sehingga akan diperoleh data yang relevan.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Mentranskrip Data Hasil Rekaman

Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan dari calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur melalui hasil rekaman, maka selanjutnya mentranskripsi memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembalisesua hasil tuturan yang diujarkan oleh calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur

2. Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

3. Menyalin ke Dalam Kartu Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.

4. Menganalisis Kartu Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan tuturan ketidaksantunan dan teori pragmatik dengan prinsip kesopanan Leech. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar kesantunan berbahasa calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur di lingkungan terminal.

5. Lembar Wawancara Untuk Responden

Penulis mengajukan pertanyaan kepada penutur bahasa kasar kemudian menganalisis dan mengolahnya. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan data tentang penutur bahasa kasar tersebut.

6. Menyimpulkan

Untuk tahap terakhir, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai tuturan langsung dan pelanggaran prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, kondektur, dan sopir yang berada di lingkungan terminal. Uraian ini menggambarkan analisis tuturan langsung yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, kondektur, dan sopir ditinjau dari kesantunan berbahasa, prinsip kesopanan (Leech).

1. Prinsip Kesantunan Leech

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali berkaitan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Pada keenam maksim di atas terdapat bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikannya. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Berikut ini penulis akan menganalisis tuturan langsung ketidaksantunan berbahasa di lingkungan terminal oleh para calo, pedagang asongan, kondektur, dan sopir. Tuturan yang dianalisis hanyalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Bijaksana adalah suatu sifat atau karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bijaksana diartikan sebagai sifat yang selalu menggunakan akal budi, arif, adil, kecakapan dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah.

Tuntunan-tuntunan untuk bertutur bijaksana agar tercipta hubungan antara diri (penutur) dan lain (petutur), dipaparkan dalam ilmu bahasa pragmatik. Gagasan untuk bertutur santun itu dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur agar senantiasa berpegang teguh untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan pihak lain.

Dalam konteks tuturan sehari-hari yang spontan, banyak dijumpai pelanggaran terhadap maksim ini, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Seperti tuturan di bawah ini:

No Data : 01 Hari/Tanggal : Sabtu, 20 mei 2017 Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Calo yang menagih jatah uangnya kepada salah satu sopir (sopir panther).	DATA Calo : “Kemaē doe’ na? Jainamo penumpang ku panai’.” (<i>Saya sudah menarik banyak penumpang. Uangku mana?</i> Sopir: “Sinampeppa, tenapa ku gappa doe’. Allemi inni Rp. 20.000,- !” (<i>Sebentar, saya belum mendapatkan uang. Ini Rp.20.000,-</i>). Calo: “Apa Rp. 20.000,-. Ero tonga

	<p>nganre. Sundala, ammotereka inni.” <i>(Rp. 20.000,-? Saya juga mau makan. Sundala, saya lebih baik pulang).</i> Sopir : “Ammotere mako. Tenako gappa doe’ kongkong. Eh allemi Rp. 5.000,- pole!” <i>(Silahkan pulang kalau tidak mau dapat uang, anjing. Ini ambil Rp. 5.000).</i> Calo: “Ka’bulamma. Kongkong bajikang ngang!” <i>(Kurang ajar. Lebih baik anjing).</i> Sopir : “ Pergi mengendarai mobilnya yang sudah terisi penumpang”.</p>
--	---

ANALISIS

1. Tuturan di atas menyakiti hati dan kurang enak didengar.
2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada fisik dan perbuatan.
3. Tuturan ini termasuk ke dalam **Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kebijaksanaan**, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain.
4. Kata **sundala** dalam bahasa Makassar memiliki arti *anak haram*, **kongkong** yang berarti *anjing*, dan **Ka’bulamma** yang memiliki arti *kurang ajar*.

PEMBAHASAN:

Tuturan di atas adalah tuturan seorang calo dan sopir (sopir panther) yang sangat tidak santun. Sopir yang sudah memberikan upahnya sebesar dua puluh ribu rupiah (setengah dari biasanya) kepada calo yang sudah membantu mencarikan penumpang, justru terkena makian dari calo. Seharusnya calo berterima kasih atas pemberian uang dari sopir, tapi ternyata calo tersebut tidak terima dengan pemberian yang diberikan oleh sopir, sehingga calo memaki-maki sopir tersebut. Namun dengan kata-kata yang kasar pula sang sopir membalas kata-kata kasar dari calo. Sampai akhirnya sopir itupun memberikan uang lima ribu rupiah lagi sesuai yang diinginkan calo. Walaupun sopir tidak memiliki

uang, calo itu tidak peduli karena ia merasa telah membantu sopir dalam menarik penumpang.

Tuturan tersebut **melanggar maksim kebijaksanaan**. Maksim ini diungkapkan dengan **tuturan impositif dan komisif**. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari tuturan di atas jelas terlihat bahwa tuturan itu **melanggar maksim kebijaksanaan**, karena tuturan antara calo dan sopir justru memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Tuturan calo dan sopir mengandung unsur bicara dengan kepahitan, kurang enak didengar, dan menyakiti hati. Tuturan ketidaksantunan tersebut mengarah kepada perbuatan dan fisik karena di akhir tuturan calo menuturkan kata “*ka bulamma.....kongkong bajikang ngang*”. Tuturan calo dan sopir itu dikategorikan **sangat tidak santun**.

No Data : 02 Hari/Tanggal : Senin, 22 Mei 2017 Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Pedagang asongan yang memanggil orang untuk membeli dagangannya.	DATA Pedagang asongan 1 : “Roti Maros.....roti marosnya ibu, bapak. Rp. 15.000 satu kantong. Ole-ole pulang kampung, singgahki bapak,ibu.” (<i>ibu, bapak, roti Maros.....roti Maros. Satu kantong Rp. 15.000,-. Singgah bapak, ibu, beli ole-ole di bawa pulang ke kampung</i>). Pedagang 2 : “Berjalan sambil mengatakan <i>teaja</i> ’.” (<i>Berjalan sambil mengatakan tidak mau</i>) Pedagang 1: “Apa kau <i>ana suntili</i> . Ciniki rong tanja’nu..... <i>tanja’ kongkong</i> .” (<i>Apa kau ana suntili. Lihat wajahmu, wajah anjing</i>).

	Pedagang 2: “Kau kongkong. Pabalu tolo-tolo.” (<i>kamu anjing. Penjual bodoh</i>).
<p>ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas kurang enak didengar dan mengandung celaan. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada fisik dan perbuatan. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kebijakan, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. 4. Pada tuturan di atas kata ana suntili merupakan bahasa Makassar singkatan dari <i>ana sundala tiga kali</i> yang berarti <i>anak haram</i> dan tanja' kongkong yang memiliki arti <i>wajah anjing</i>. 	

PEMBAHASAN:

Tuturan pertama dan kedua antara kedua pedagang asongan tersebut terdengar biasa-biasa saja. Namun, pada tuturan terakhir terasa kurang enak didengar. Pedagang asongan 1 merasa tidak dihargai oleh pedagang 2 tersebut, sehingga ia pun mengatakan tuturan yang kasar. “ *apa kau anak suntili. Ciniki rong tanja'nu. Tanja' kongkong.*”

Kata suntili dan tanja' kongkong terasa sangat kasar bagi orang yang tidak biasa menggunakannya. Suntili menurut orang makassar adalah singkatan dari kata sundala tiga kali yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti anak haram atau anak yang lahir dari pelacuran sedangkan tanja' kongkong memiliki arti wajah anjing.

Bukan hanya pedagang 1 yang menuturkan tuturan kasar, tetapi pedagang asongan 2 pun akhirnya membalas tuturan pedagang asongan 2 dengan perkataan yang kasar pula. “ *Kongkong. Pabalu tolo-tolo.*”

Kalimat di atas merupakan salah satu kata kasar yang tidak baik untuk diucapkan kepada orang lain. Tuturan kedua pedagang asongan tersebut

melanggar maksim kebijaksanaan, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tuturan yang **tidak santun**.

No Data : 03 Hari/Tanggal : Selasa, 20 Juni 2017 Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Pedagang asongan yang mengeluh mengenai pulsanya yang belum masuk kepada pedagang yang satu.	DATA Pedagang1: “Pulsaku belum masuk. Dari jam 10.00 tadi.” (<i>saya membeli pulsa sejak pukul 10.00 tetapi belum terisi</i>). Pedagang 2 : “Masukmi. Ini ada smsnya , nomor anda telah diisi.” (<i>sudah masuk, sms Mkios sudah ada</i>). Pedagang 1: “Anak-anak ka pegang ini hp dari tadi. Ka’bulamma asuh anjo anak-anak ka.” (<i>anak-anak yang memegang handphonenya dari tadi. Kurang ajar, anjing itu anak-anak</i>). Pedagang 2:“Makanya kalau sudah isi pulsa kantong anjo hp nu.” (<i>makanya kalau sudah isi pulsa, handphonenya disimpan di tempat yang aman</i>). Pedagang 1: “ Ini anak-anak ka, ka’bulamma ngase. La biring ku ganrang ngase. La mu kanre mata ngase anjo pulsa. Kongkong nga, kalau sudah ku TM ka tidak mungkin mi lari anjo pulsayya. (<i>anak-anak kurang ajar. Semua hampir kena pukul, mau dimakan mentah itu pulsa. Anjing, seandainya sudah didaftar Talkmania tidak mungkin pulsanya habis</i>). Pedagang 2: Hahahahahahahahaha..... (<i>tertawa terbahak-bahak</i>)
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas kurang enak didengar. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan MaksimKebijaksanaan, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. 4. Pada tuturan di atas kata <i>ka’bulamma</i> merupakan bahasa Makassar yang 	

dalam bahasa Indonesia memiliki arti *kurang ajar*, **asuh** yang berarti *anjing*, **ganrang** yang memiliki arti *dipukul*, dan **kongkong** yang memiliki arti *anjing*.

PEMBAHASAN:

Tuturan kedua pedagang di atas kurang enak didengar dan mengarah kepada perbuatan. Saat pedagang 1 bertanya kepada pedagang 2 kata-kata yang diucapkan masih sopan. Setelah diketahui bahwa pulsanya sudah masuk sejak pukul 10.00 dan pulsa itu habis digunakan oleh anaknya untuk main game tiba-tiba pedagang 1 tersebut mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Diakhir kalimat yang dituturkan oleh pedagang 1 tersebut terdapat kata-kata kasar yaitu *Ini anak-anak ka, ka'bulamma ngase. La biring ku ganrang ngase. La mu kanre mata ngase anjo pulsa. Kongkong nga, kalau sudah ku TM ka tidak mungkin mi lari anjo pulsayya. Kata ka'bulamma, ganrang, dan kongkong* merupakan kata-kata kasar, karena luapan emosi pedagang 1 yang kesal sebab pulsanya habis dipakai sebelum dipakai untuk menelfon.

Tuturan antara kedua pedagang asongan tersebut **melanggar maksim kebijaksanaan**, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Maksim kebijaksanaan ini diungkapkan dengan **tuturan impositif dan komisif**. Tuturan di atas dikategorikan tuturan yang **tidak santun**.

Hari/Tanggal : 20 Juni 2017	
Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Kondektur yang menawarkan jasanya kepada sopir angkot.	DATA Kondektur : Daeng, mae nakke ngerang oto. "Pak, sini saya saja yang

	<p><i>nyupirin!”</i></p> <p><i>Sopir : Battu risumpaeng ji pa,risi kalengku.Sundala, mangngangki nampa boya doe di?“Saya dari tadi pegel-pegel nih. Anjing cape juga ya cari uang?”</i></p> <p><i>Kondektur : Yaaa pakonni memang pattallassang ta. Hahahahahaha. “Ya memang begini kali pak nasib kita hahaha...”</i></p>
<p>ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas kurang enak didengar 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kebijaksanaan, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain 	

PEMBAHASAN:

Bila di dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya. Sebaliknya dalam tuturan di atas sopir justru meminimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian dirinya. Saat kondektur berusaha menawarkan jasanya agar dia saja yang menyupir, sopir justru menjawab “**Battu risumpaeng ji pa, risi kalengku. Sundala, mangngangki nampa boya doe di? (Saya dari tadi pegel-pegel nih. Anjing cape juga ya cari uang?)**”. Dari tuturan tersebut seolah-olah memang sudah lama ia ingin digantikan menyupirnya dan ingin istirahat karena cape, setelah lelah mencari uang. Seharusnya sopir mengucapkan

terima kasih kepada kondektur yang rela membantunya. Dalam tuturan itu juga ada satu kata kasar yakni '*anjing*'. Namun dari jawaban kondektur sepertinya ia menerima tuturan yang dilontarkan sopir, dengan berujar "**Yaaa pakonni memang pattallassang ta. Hahahahahaha**". (*Ya memang begini kali pak nasib kita hahaha...*). Sepertinya kondektur sudah terbiasa menerima ucapan yang dilontarkan sopir, sehingga ia menjawab bahwa sudah memang nasibnya mencari uang itu susah dan melelahkan sambil tertawa terbahak-bahak. Tuturan kondektur dan sopir tersebut dikategorikan **TIDAK SANTUN**.

Hari/Tanggal : 20 Juni 2017	
Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS	DATA
Sopir yang membeli rokok kepada pedagang asongan.	Sopir : "Kaluru ta lima, dji samsu!"(<i>Rokoknya lima batang, dji samsu!</i>). Pedagang Asongan : "Sikura doe mu?" (<i>Berapa uangnya?</i>). Sopir : "Tayangko rolo, Siapa sipappa kaluru na? (<i>Tunggu dulu, berapa satu batang?</i>) Pedagang Asongan : "Dua stengah". (<i>Dua ribu lima ratus</i>). Sopir : "Suntili kajjala,na". (Kurang ajar,mahalsekali?) Pedagang Asongan : "Memang segitu ongol!"

ANALISIS

1. Tuturan di atas kurang enak didengar dan mengandung kepahitan
2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan
3. Tuturan ini termasuk ke dalam **Pelanggaran Prinsip Kesopanan** dengan **Maksim Kebijaksanaan**, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain

PEMBAHASAN

Saat transaksi jual beli antara sopir dan pedagang asongan berlangsung, tuturan pertama sampai keempat yang diucapkan sopir dan pedagang asongan terdengar biasa-biasa saja. Namun, pada tuturan terakhir terasa kurang enak didengar. Sopir merasa rokok yang ia beli di pedagang asongan tersebut begitu mahal, sehingga ia pun mengatakan dengan tuturan yang kasar. *“Sial, mahal sekali?”*

Bukan hanya calo yang menuturkan tuturan kasar, tapi pedagang asongan pun akhirnya membalas tuturan calo dengan perkataan yang kasar pula. “Memang segitu ongol!”. Dalam bahasa Indonesia kata *‘ongol’* merupakan salah satu kata kasar yang tidak baik untuk diucapkan kepada orang lain. Tuturan sopir dan pedagang asongan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tuturan yang **TIDAK SANTUN**.

b. Maksim Penerimaan

Dalam maksim penerimaan, setiap pelaku komunikasi diharuskan mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Setiap orang yang mematuhi maksin ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pintar menghormati orang lain dan akan mampu membangun kehidupan yang harmonis dan penuh dengan toleransi. Pelanggaran terhadap

maksim penerimaan akan membuat si pelaku dicap sebagai orang yang tidak tahu caranya bagaimana menghormati orang lain, tidak tahu sopan santun, dan selalu iri hati.

No Data : 04 Hari/Tanggal : Rabu 26 Juli 2017 Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Sopir angkot yang meminta barang dagangan yang di jual pedagang asongan tanpa membayar.	DATA Sopir : “ Anto, tissu sama permennya tiga ribu rupiah!” Pedagang asongan : “Ini mas, jadi lima ribu rupiah semuanya.” Sopir : “Nanti uangnya kalau bawa penumpang lagi ke sini.” Pedagang asongan : “Sekarang saja, saya belum ada pemasukan dari tadi pagi.” Sopir : “Kongkong anne pabalu eehhh.....Allo-allo na ji ku malo rinni mas, ku bayara ji karueng.” (<i>dasar penjual, anjing. Saya bayar nanti sore, setiap hari saya melewati terminal ini</i>).
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas kurang enak didengar dan mengandung celaan getir. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan 3. Tuturan tersebut termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Penerimaan, karena peserta tindak tutur telah meminimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. 4. Kata kongkong di dalam tuturan di atas memiliki arti <i>anjing</i>. 	

PEMBAHASAN:

Tuturan antara sopir dan pedagang asongan di atas menyakiti hati dan mengandung celaan getir. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan. Seharusnya sopir saat meminta barang dagangan pedagang asongan ia langsung membayarnya, tetapi saat ditagih uangnya oleh pedagang asongan, sopir angkot tersebut justru menjawab dengan mudahnya “ **Nanti uangnya, kalau bawa penumpang lagi ke sini!** Ia sepertinya tidak merasa harus membayar barang yang

sudah ia minta, padahal sudah kewajiban seorang pembeli membayar kepada penjual. Saat pedagang asongan meminta kembali uangnya sambil mengeluh bahwa hari itu ia belum mendapatkan penghasilan, si sopir menjawab dengan tuturan kasar dan menyakiti hati pedagang asongan. “ *Kongkong anne pabalu ehhh.....* Mungkin memang sepertinya ia sudah biasa berhutang kepada pedagang asongan, tetapi seharusnya berbicara dengan baik-baik bukan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati. Dengan mengeluarkan kata “*Kongkong*” ia sudah berlaku tidak sopan kepada lawan tuturnya. Padahal jika kita lihat yang sangat rugi adalah pedagang asongan, karena sudah tidak dibayar, ia dimaki-maki pula oleh sopir angkot tersebut.

Tuturan ini termasuk ke dalam **Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Penerimaan**, karena peserta tindak tutur telah meminimalkan kerugian bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

Maksim penerimaan diutarakan dengan **kalimat komisif dan impositif**, sedangkan pada tuturan di atas justru meminimalkan kerugian bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan tersebut dikategorikan tuturan yang **tidak santun**.

c. Pelanggaran Maksim Kemurahan

Setiap pelaku komunikasi dalam maksim ini diharuskan untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Penutur yang selalu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun, pintar menghargai orang lain, dan terjauh dari prasangka buruk lawan tuturnya. Bila pelaku komunikasi mempunyai kecenderungan untuk selalu mematuhi maksim ini, maka jalannya komunikasi dan hubungan interpersonal antara penutur

dan petutur akan terjalin dengan sangat harmonis. Karena dari masing-masing pihak akan ada keinginan untuk saling menghargai satu sama lain dan akan terjauh dari tuturan mencaci atau menyakiti lawan tuturnya.

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian.

Ketika penghinaan dan pelecehan dituturkan, maka tuturannya masuk dalam tuturan yang melanggar maksim kemurahan. Dikatakan demikian, karena maksim kemurahan menuntut peserta pertuturan untuk selalu mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Seperti tuturan berikut ini:

No Data : 05 Hari/Tanggal : Selasa 27 Juli 2017 Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Calo yang menanyakan perempuan yang bersama kondektur kemarin.	DATA Calo : “Iwan, kemarin siapa cewe yang sama kamu?” Kondektur : “ Oh itu istriku. Kenapa cantik yah? ” Calo : “Hhhmmmm, hebat. Kau punya istri cantik kaya gitu.” Kondektur : “Hahahahahaha.....saya kan ganteng. Masa punya istri yang jelek, pasti cari yang cantik juga.” Calo : “ Kongkong.....Ganteng darimana, dari Hongkong!” (<i>anjing, ganteng darimana, dari Hongkong!</i>)
ANALISIS 1. Tuturan di atas kurang enak didengar. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada kesombongan diri dan fisik. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan	

- Maksim Kemurahan**, yakni meminimalkan rasa hormat pada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.
4. Pada tuturan di atas terdapat kata *kongkong* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *anjing*.

PEMBAHASAN:

Pada tuturan di atas sasaran ujaran kondektur mengarah kepada kesombongan diri dan fisik. Tuturan antara calo dan kondektur tersebut kurang enak didengar. Kondektur dalam tuturan itu terlalu menyombongkan dirinya sendiri. Ia merasa ganteng sehingga merasa harus memiliki istri yang cantik. Namun, si calo pun membalas dengan ucapan yang mengandung celaan dan hinaan kepada kondektur.

Terlihat pada tuturan “ *Kongkong. Ganteng darimana, dari Hongkong!*” Kalimat tersebut menyiratkan bahwa kondektur menurut dirinya tidak ganteng sama sekali, tapi hebat bisa memiliki istri yang cantik.

Tuturan di atas jelas sekali **melanggar maksim kemurahan**, karena telah meminimalkan rasa hormat pada orang lain dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tuturan yang **tidak santun**.

Hari/Tanggal :Rabu 2 Agustus 2017	
Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Kondektur yang memuji baju yang dipakai calo yang berasal dari Jakarta.	DATA Kondektur : “Daeng ballo bajung ta”. (<i>Bang, bajunya bagus itu</i>). Calo : “Iyyaaalah, kajjalatta tong kuballiangi”. (<i>Ya, iya mahal gw belinya jg</i>).

	<p>Kondektur : “ Hebak.....hebakko, kemaeko malli daeng”? (<i>Hebat...hebat beli dimana bang</i>)?</p> <p>Calo : “Alah.... Kau tenako kulle ammali barang kamma bajungku inni, a,rako”? ele kau (<i>Alah.....kamu tidak akan mampu beli baju seperti ini, emang kenapa, kamu mau? Kamu stress.</i></p>
<p>ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas menyakiti hati dan celaan getir 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada kesombongan diri dan prestise. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kemurahan, yakni meminialkan rasa hormat pada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain 	

PEMBAHASAN:

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya menyuruh dan menawarkan seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Dalam tuturan di atas jelas sekali melanggar maksim kemurahan ini, karena kondektur bersikap sopan dan berusaha memaksimalkan lawan tuturnya. Namun yang terjadi justru si lawan tutur yaitu calo justru berlaku tidak sopan dengan menyombongkan diri, bahwa ia adalah orang yang punya uang sehingga bisa membeli baju mahal, sedangkan kondektur tersebut tidak akan mampu membeli baju seperti dirinya. Calo dalam tuturan ini, berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri.

Calo dalam tuturan di atas seharusnya berterima kasih telah dipuji oleh si kondektur, bukan malah mencela kondektur dengan mengatakan bahwa kondektur tidak akan membelinya karena tidak memiliki uang. Pada tuturan terakhir yang dituturkan oleh calo, terdapat kata kasar yaitu *'ele'*. Disini jelas terlihat bahwa ada pelanggaran prinsip kesantunan Leech yaitu dalam maksim kemurahan yang diucapkan oleh calo. Ia yang mendapat pujian, justru melontarkan bahasa yang sangat tidak berkenan di hati kondektur. Tuturan calo dan kondektur tersebut dikategorikan **TIDAK SANTUN**.

Hari/Tanggal : 10 Agustus 2017 Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS	DATA Kondektur : “Inni nasi kuning, bainnengku appare”. (<i>Ini, nasi kuning buatan istri saya</i>). Sopir : “Baji rie dalle, battu risumpaeng cipurukka”. (<i>Wah, kebenaran saya lagi lapar! Pasti enak masakan istri kamu Lex</i>)? Kondektur : “Pasti mo....bainnengku todo, gammara siagang caradde tongi. I kau iya bainengmu”? (<i>Ya pastilah istri saya gitu loh, udah cantik pintar masak lagi, emangnya istri kamu</i>) Sopir : “ Sundala , kau mu hina bainengku, tapi... rie tongji nabana”. (<i>Anjing kamu menghina istri saya, tapi emang benar juga hahaha</i>)....
ANALISIS	
1. Tuturan di atas kurang enak didengar.	

2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada kesombongan diri dan prestise.
3. Tuturan ini termasuk ke dalam **Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kemurahan**, yakni meminialkan rasa hormat pada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain

PEMBAHASAN

Tuturan di atas sangatlah tidak enak didengar. Sasaran ujarannya mengarah kepada kesombongan diri dan prestise. Saat sopir bicara bahwa masakan istri kondektur pasti enak, kondektur bukannya merendahkan hati justru menyombongkan diri dan menghina istri sopir dengan mengucapkan *“Ya pastilah istri saya gitu loh, udah cantik pintar masak lagi, emangnya istri kamu?”*, dan yang lebih mengagetkan lagi, sang sopir bukannya marah karena istrinya telah dihina tetapi justru tertawa sambil mengucapkan *“Anjing kamu menghina istri saya, tapi emang bener sih hahaha...”*. Untuk lelaki yang normal dan menyayangi istrinya tidak mungkin ia berbicara seperti itu dengan merendahkan istrinya di depan orang lain.

Dalam tuturan di atas jelas sekali melanggar maksim kemurahan, karena telah meminimalkan rasa hormat pada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Tuturan tersebut juga dikategorikan ke dalam tuturan yang **SANGAT TIDAK SANTUN**.

Hari/Tanggal : Minggu, 13 Agustus 2017

Tempat : Terminal Sungguminasa

KONTEKS

DATA

Calo : **“Ka,bulamma**, ciniki rong anjo tu lolo gammara,na”. (*Kurang ajar, liat*

	<p><i>deh itu cewe cantik banget).</i></p> <p>Sopir : “Aiiii.....manna poeng gammarakki tenaja na ngaiko”. (<i>Alah percuma cantik juga ga akan mau sama kamu!</i>)</p> <p>Calo : “Suntili, nakke gammara pakonni, pasti kulle ku gappa anjo. Memangnya kamu, sudah hitam, jelek, hidup lagi. Hahaaaahahaaaa”. (<i>Anjing, saya gagah begini, pasti bisa dapetin cewe cantik mana aja, emangnya elu udah hitam, jelek, hidup lagi..... hahaha).</i>)</p> <p>Sopir : “Kurang ajar !”</p>
<p>ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas kurang enak didengar celaan getir. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada kesombongan diri dan fisik 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kemurahan, yakni meminimalkan rasa hormat pada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain 	

PEMBAHASAN

Tuturan antara calo dan sopir tersebut kurang enak didengar dan mengandung celaan getir. Sasaran ujarannya mengarah kepada kesombongan diri dan fisik. Tuturan yang sangat kasar sudah terlihat di awal kalimat. Namun, pada kalimat ketiga dari tuturan calo terdengar sangat kasar sekali. “**Anjing, saya gagah begini, pasti bisa dapetin cewe cantik mana aja, emangnya elu udah hitam, jelek, hidup lagi. hahaha..**”. Calo merasa dirinya ganteng sehingga ia sombong dengan mengatakan bahwa perempuan manapun bisa ia dapatkan. Lebih

menyakitkan hati lagi saat calo tersebut menghina sopir dengan ucapan bahwa sang sopir sudah item, jelek dia hidup pula. Kata-kata tersebut tidak layak diucapkan karena dapat menyakiti hati lawan tuturnya.

Dalam tuturan di atas jelas sekali melanggar maksim kemurahan, karena telah meminimalkan rasa hormat pada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Tuturan tersebut juga dikategorikan ke dalam tuturan yang **SANGAT TIDAK SANTUN**.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim Kerendahan Hati menuntut penutur untuk selalu mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada dirinya sendiri. Pelaku komunikasi yang menaati maksim ini akan dianggap sebagai seorang yang rendah hati dan tidak sombong.

Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati secara terus menerus akan membentuk stigma kepada si pelaku sebagai orang yang sombong, bersikap anti sosial, dan bahkan yang terburuk penutur seperti itu akan dijauhi lawan tuturnya, karena bagaimanapun bertransaksi komunikasi dengan orang yang selalu melanggar maksim kerendahan hati akan sangat tidak nyaman. Seperti tuturan di bawah ini:

No Data : 06 Hari/Tanggal :Senin, 14 Agustus 2017 Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Adu mulut antara dua pedagang mengenai pendapatannya hari itu.	DATA Pedagang 1 : “Jaimi laku daeng?” (<i>daeng, sudah banyak yang laku?</i>). Pedagang 2 : “Jaimo, 10 mi roko kopi. Siapa dulu dong! ditte?” (<i>banyak,</i>

	<p><i>sudah 10 bungkus kopi. Siapa dulu dong! Kamu?).</i></p> <p>Pedagang 1 : “Battu risubanggi ta rua tallu bungkusu ja laku. Kau ji jai laku allo-allo na nampa pintarako rayu anjo sopir. nia’ na sopir a mempo-mempo dallekang nu keo’ na mae ki ngingung kopiku daeng. Eeehhh kau memang baine lale,,, ,baine lale. Baine sundala.” (<i>dari kemarin hanya dua atau tiga bungkus yang laku, kamu banyak yang laku tiap hari karena pintar merayu sopir. Setiap ada sopir yang duduk-duduk di depan kamu panggil minum kopi. Eh, kamu memang perempuan perayu, perempuan perayu. Perempuan sundala).</i></p> <p>Pedagang 2 : “Hahaha..kasian deh lu...” (<i>tertawa terbahak-bahak, kasian deh lu).</i></p>
<p>ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas bicara dengan kepahitan dan olok-olok/sindiran pedas. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan prestasi. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan MaksimKerendahan Hati, karena telah meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. 4. Pada tuturan di atas penutur menuturkan kata-kata perempuan lale yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti <i>perempuan perayu</i> dan perempuan sundala yang berarti <i>perempuan pelacur</i>. 	

PEMBAHASAN:

Tuturan yang diucapkan oleh kedua pedagang di atas kurang enak didengar dan mengandung kepahitan. Saat pedagang 1 bertanya ke pedagang 2, ia bertutur dengan santun dan baik-baik. Tetapi ternyata jawaban dari pedagang 2 tidak mengenakan karena ia menyombongkan diri, sebab dirinya sudah banyak menjual barang dagangannya. Akhirnya tuturan selanjutnya yang dituturkan oleh pedagang 1 sangatlah kasar. “ *Eh kau baine lale.....baine lale.....baine sundala.*”

Sepertinya ia iri dengan pedagang 2 karena barang dagangannya hanya sedikit yang terjual. Lebih menyakitkan lagi, ternyata pedagang 2 bukannya memberikan dorongan/motivasi kepada temannya, tapi justru mengolok-olok sambil tertawa dengan perkataan “ *Hahahahaha.....Kasian deh lu.....*” Tuturan tersebut dikategorikan tuturan yang **sangat tidak santun**.

e. Pelanggaran Maksim Simpati

Penutur yang senantiasa selalu menaati maksim ini akan dianggap sebagai seorang yang santun dan tahu akan pentingnya sebuah hubungan antarpersonal dan sosial. Penutur akan dianggap sebagai seorang yang pandai memahami perasaan orang lain.

Simpati adalah suatu model kesantunan dimana setiap pelaku tutur diwajibkan untuk ikut memahami perasaan lawan tuturnya, terutama disaat lawan tuturnya sedang gundah gulana karena didera oleh cobaan hidup atau musibah. Dengan pemahaman rasa seperti ini diharapkan lawan tutur menjadi sedikit terhibur atau merasa nyaman saat melakukan transaksi komunikasi sosial bersama sang pelaku tutur.

No Data : 07 Hari/Tanggal : Rabu 15 November 2017 Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Kondektur yang bercerita kepada temannya bahwa keponakannya tidak lulus masuk perguruan tinggi negeri (UNM).	DATA Kondektur : “ Suntili, kamanakangku tena lulusu attama ri uneng. Konni-konni susah palulusunjo tama’ pa kuliaang negeri. ” (<i>suntili, keponakanku tidak diterima masuk Perguruan Tinggi Negeri (UNM). Sekarang susah masuk Perguruan Tinggi Negeri).</i> Salah satu teman: “Hahaha... kamasenamo anak konni-

	konni....sangnging to otak doang. Tolo-tolo ngaseng, sangnging doe ri pikkiranna!" (<i>tertawa terbahak-bahak, kasian anak-anak zaman sekarang, semuanya otak udang. Bodoh semua. Dipikirannya hanya uang</i>).
<p>ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas kurang enak didengar, mengandung kepahitan dan olok-olok. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan prestasi. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kesimpatian, karena peserta pertuturan meminimalkan rasasimpati, dan memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. 4. Pada tuturan di atas terdapat bahasa kasar yaitu kata suntili yang merupakan singkatan dari kata <i>sundala tiga kali</i> yang memiliki arti anak haram dan otak doang yang berarti otak udang. 	

PEMBAHASAN:

Tuturan kedua peserta tutur di atas kurang enak didengar, mengandung kepahitan dan olok-olok. Saat kondektur bercerita kepada temannya yang sesama mencari nafkah di terminal tentang keponakannya yang tidak lulus masuk perguruan tinggi negeri (UNM). Namun, yang menanggapi justru mengolok-olok sambil tertawa dan mengatakan *Hahahahahahaha.....Kasian anak-anak sekarang, otak udang, bodoh, yang ada dipikirannya hanya uang (Hahahahahahaha.....kamasenamo anak konni-konni.....sangnging to otak doang, tolo-tolo, sangnging doe ri pikkiranna)*.

Bukannya bersimpati kepada temannya justru dia menghina dan mengolok-olok bahwa anak-anak zaman sekarang memang bodoh/goblok. Kata bodoh/goblok merupakan salah-satu kata kasar yang sangat tidak enak didengar.

Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan prestasi. Tuturan yang dituturkan itu **melanggar maksim kesimpatian**. Maksim ini diungkapkan dengan **tuturan asertif dan ekspresif**. Maksim kesimpatian ini mengharuskan

setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Tuturan kondektur tersebut justru sebaliknya, yakni meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Tuturan kondektur tersebut dikategorikan **tuturan yang tidak santun**.

f. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Bila komunikasi dalam maksim ini diharuskan untuk meminimalkan ketidaksesuaian antara dirinya dengan yang lain. Pelaku yang menaati maksim ini akan dicap sebagai seorang yang santun dan selalu perhatian terhadap topik yang dibicarakan. Dalam konteks umum atau kontroversial pelaku pelanggaran terhadap maksim ini akan mendapat cap sebagai seorang yang tidak santun dan tidak berwawasan luas. Yang terburuk, lawan tutur akan merasa enggan berkomunikasi dengannya.

No Data : 08	
Hari/Tanggal : Kamis, 16 November 2017	
Tempat : Terminal Sungguminasa	
KONTEKS Pedagang asongan yang mengeluh kepada calo.	DATA Pedagang Asongan : “Nyamanna nyahana to lohenjo doe’na. Tena mo ang jama sikamma katte inni.” (<i>orang yang memiliki banyak uang hidupnya nyaman. Tidak akan bekerja seperti ini</i>). Calo : “Inai akkana. I nakke a mengteng siagang a mempo-mempo ja allo-allo attayang penumpang na jai tongji ku gappa doe’. Haha hahahaha... susah pattalasang ri lino nampa tena sikolata. Kamma antu kau tena tamma’ a sikola ri SD.Hahahahaahaha. Ero’ko a laga.Hahahahaahaha. ” (ah, kata siapa? Setiap hari saya hanya berdiri dan duduk menunggu penumpang tetapi saya juga mendapatkan banyak uang. Hahahaha, susah hidup di dunia

	kalau tidak berpendidikan. Seperti kamu yang tidak selesai di Sekolah Dasar. Hahahaha, mau bertengkar? Hahaha.
<p>ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tutaran di atas kurang enak didengar dan olok-olok/sindiran pedas. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan fisik. 3. Tutaran ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan MaksimKecocokan , karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka. 	

PEMBAHASAN

Saat pedagang asongan mengeluh kepada calo bahwa enaknya menjadi orang kaya sudah banyak uang tidak perlu capek kerja seperti dirinya yang harus bekerja keras dalam mendapatkan uang. Calo justru menjawab dengan sombong dan ucapan yang menghina *“Inai akkana. I nakke a mengteng siagang a mempo-mempo ja allo-allo attayang penumpang na jai tongji ku gappa doe’.* *Haha hahahaha... susah pattalasang ri lino nampa tena sikolata. Kamma antu kau tena tamma’ a sikola ri SD.Hahahahaahaha. Ero’ko a laga.Hahahahahahaha.* Tutaran tersebut kurang enak didengar dan olok-olok/sindiran pedas. Sasaran ujarannya mengarah kepada perbuatan dan fisik. Seharusnya calo, tidak boleh mengucapkan hal yang demikian, karena sangat menyakitkan hati pedagang.

Tutaran antara pedagang asongan dan calo tersebut melanggar maksim kecocokan, karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan keidakcocokan di antara mereka. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Maksim

kecocokan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Tuturan pedagang asongan di atas dikategorikan tuturan yang **tidak santun**.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi sasaran kajiannya hanya menganalisis bahasa kasar yang dituturkan oleh para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal Mallengkeri Makassar.

Dalam mengumpulkan data penulis langsung ke lapangan, yaitu daerah terminal Mallengkeri Makassar. Selama beberapa hari penulis mengamati kejadian yang ada di lingkungan terminal tersebut. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh orang-orang yang berada di lingkungan terminal terutama calo, pedagang asongan, kondektur, dan sopir, hanyalah tuturan yang mengandung kategori ketidaksantunan berbahasa. Hampir sebagian besar tuturan yang diucapkan oleh mereka adalah tuturan kasar, sangat tidak enak didengar, dan melanggar prinsip kesantunan Leech. Banyak hal yang menjadi penyebab mengapa orang-orang di terminal menuturkan tuturan kasar tersebut.

Persentase Hasil Analisis Pelanggaran Prinsip Kesopanan di Lingkungan Terminal Sungguminasa

Setelah data dianalisis, data dihitung persentase kemunculan enam maksimum dalam prinsip kesopanan. Diantaranya maksimum kebijaksanaan, maksimum penerimaan, maksimum kemurahan, maksimum kerendahan hati, maksimum kecocokan dan maksimum kesimpatian. Jumlah kemunculan pelanggaran prinsip kesopanan dan persentasenya akan dimasukkan ke dalam tabel rekapitulasi data.

Tabel Rekapitulasi Data

NO	JENIS PELANGGARAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Maksim Kebijaksanaan	3	37,5%
2.	Maksim Penerimaan	1	12,5%
3.	Maksim Kemurahan	1	12,5%
4.	Maksim Kerendahan Hati	1	12,5%
5.	Maksim Kesimpatian	1	12,5%
6.	Maksim Kecocokan	1	12,5%
JUMLAH		8	100%

Dari tabel rekapitulasi di atas, dapat dilihat bahwa pelanggaran prinsip kesopanan yang mendominasi adalah maksim kebijaksanaan, yang berjumlah **3** data dengan persentase **37,5%** dan yang lainnya hanya berjumlah **1** data tiap maksim dengan persentase **12,5%**. Total keseluruhan data berjumlah **8**.

Dari hasil rekapitulasi data, dapat diketahui bahwa pelanggaran prinsip kesopanan pada “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal” didominasi oleh maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Namun, dalam data-data yang sudah terkumpul dan telah dianalisis justru yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu memaksimalkan kerugian orang lain, atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung di lingkungan terminal, penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut :

- 1) Tuturan yang ada di lingkungan terminal khususnya di terminal Sungguminasa Makassar yang dituturkan oleh calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur banyak yang tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech.
- 2) Tuturan antara pedagang asongan dan calo tersebut melanggar maksim kecocokan, karena telah meminimalkan kecocokan diantara mereka,
- 3) Penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terbesar ada pada maksim Kebijaksanaan. Maksim Kebijaksanaan ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal, dengan kajian yang menarik, sampel yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna.
- 2) Seiring dengan masih jaranginya penelitian mengenai kesantunan berbahasa, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.
- 3) Agar dalam melakukan penelitian secara langsung ke lapangan penulis diberikan kemudahan dalam mendapatkan data dari sumber yang dituju.
- 4) Berharap jika ada penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya lebih berani mengungkapkan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpaku pada apa yang dilihat dan didengar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nurul. 2007. Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Ana, Fatmawati. 2006. Kesantunan Berbahasa Yang Wajar, *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang. Tidak diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fauzi. 2007. *Kesantunan Bahasa dalam Pesan Singkat, Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Febrianti. 2006, *Sarkasme pada Film Anak-anak, Skripsi*. UNPAD Bandung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pranowo. 2008. Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa. Universitas Widya Dharma Klaten. Tidak Diterbitkan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *PRAGMATIK, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Rahim, Rahman. 2008. *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik*. Makassar : Lembaga Penerbit Unismuh Makassar.
- Riniwati. 2008. *Penggunaan Bahasa SMS dalam Surat Resmi. Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rudianto. 2008. Kemampuan Berbahasa yang Santun. Unisir Palembang.
- Rudiwirawan. 2007. Kesantunan Berbahasa Indonesia di Kalangan Pelajar. *Skripsi*. UNS Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Sari, Dita Yulia. 2012. Realisasi Kesantunan berbahasa di Lingkungan Terminal. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Subekti, 2005. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Verbal. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan. Tidak diterbitkan.
- Sulastri, 2004, Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) Dalam Bahasa Indonesia. *Skripsi*. UNS, Surakarta.

Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.







Hasil Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

NO	PENUTUR	TUTURAN	KRITERIA PELANGGARAN						KONTEKS
			1	2	3	4	5	6	
1	Calo	Ka'bulamma	√						Calo yang tidak terima atas pemberian sopir (sopir panther) yang hanya memberinya uang sebesar dua puluh ribu rupiah. Ia emosi karena merasa tidak pantas dirinya hanya dibayar dua puluh ribu rupiah, sementara panther tersebut dipenuhi penumpang karena hasil jerih payahnya yang mencari penumpang.
2	Pedagang Asongan	Sundala				√			Adu mulut antara dua orang pedagang mengenai pendapatannya hari itu. Seorang pedagang yang merasa iri dengan pedagang lainnya karena barang dagangannya hanya sedikit terjual.
3	Kondektur	Suntili					√		Kondektur yang bercerita kepada temannya bahwa keponakannya tidak lulus masuk perguruan tinggi negeri (UNM).

4	Sopir	Kongkong		√					Sopir angkot yang meminta barang dagangan yang dijual pedagang asongan tanpa membayar.
---	-------	----------	--	---	--	--	--	--	--

KETERANGAN:

KRITERIA PELANGGARAN

1. Maksim Kebijaksanaan
2. Maksim Penerimaan
3. Maksim Kemurahan
4. Maksim Kerendahan Hati
5. Maksim Kesimpatian
6. Maksim Kecocokan

Dari pedoman observasi di atas, terlihat jelas bahwa tuturan yang biasa diucapkan oleh sebagian calo, pedagang asongan, kondektur dan sopir banyak yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Tuturan yang diucapkan tersebut merupakan tuturan sehari-hari mereka dalam bertutur kata di lingkungan terminal, karena apa yang mereka tuturkan sudah menjadi hal yang lumrah di lingkungannya sehingga satu sama lain tidak terlalu merasa terganggu dengan tuturan kasar yang diucapkan oleh temannya tersebut.

Hasil Wawancara

ANALISIS HASIL WAWANCARA PARA PENGHUNI DI LINGKUNGAN TERMINAL

NO	PERTANYAAN	RESPONDEN	KETERANGAN
1	Sudah berapa lama Anda bekerja di terminal ini?	Calo	Sudah sekitar delapan tahunan
		Pedagang	Baru tujuh tahun
		Asongan	
		Sopir	Sekitar enam belas tahun
		Kondektur	Lima tahun
2	Apa yang melatarbelakangi Anda memilih pekerjaan ini?	Calo	Mungkin sudah nasib kerja seperti ini
		Pedagang	Tidak ada pekerjaan lain
		Asongan	
		Sopir	Pekerjaan saya dari dulu
3	Mulai pukul berapa dan sampai pukul berapa Anda berada di terminal ini?	Kondektur	Tidak ada pekerjaan lain yang bisa saya kerjakan
		Calo	Dari pagi sampai malam
		Pedagang	Dari jam enam pagi sampai jam 5 sore
		Asongan	
4	Maaf, tadi saya mendengar Anda berbicara dengan teman Anda, pembicaraan yang Anda lakukan itu terdapat kalimat-kalimat yang agak	Sopir	Dari pagi sampai malam
		Calo	Itu sudah biasa, memang sehari-harinya seperti itu
		Pedagang	Oh...tadi saya bercanda
		Asongan	
		Kondektur	Sudah tiap hari seperti itu
		Sopir	Tadi saya lagi marah sama teman

	kasar. Apakah memang itu sudah menjadi hal yang biasa atau lumrah?		
5	Jika Anda berada dalam lingkungan berbeda dan situasi yang berbeda pula, apakah tuturan yang Anda ucapkan akan sama dengan tuturan yang Anda ucapkan di terminal?	Calo	Sama Saja kaya begitu
		Pedagang Asongan	Bergantung, bisa sama bisa juga tidak
		Sopir	Ya berbeda juga, saya juga harus bisa menempatkan diri dimana saya harus bertutur kasar dan tidak
		Kondektur	Kalau di tempat lain saya tidak pernah berbicara kasar seperti di terminal ini

Dari hasil wawancara dengan orang-orang yang bekerja di lingkungan terminal seperti calo, pedagang asongan, kondektur dan sopir dapat diketahui bahwa mereka sudah lama menjalankan profesinya. Misal, calo sudah bekerja selama delapan tahun, pedagang asongan tujuh tahun, sopir enam belas tahun, dan kondektur sudah bekerja selama lima tahun. Hal yang melatarbelakangi mereka memilih pekerjaan tersebut ialah karena mereka merasa tidak adanya pekerjaan lain yang bisa mereka kerjakan selain pekerjaan yang mereka geluti saat ini. Mereka berpikir daripada menganggur lebih baik mereka mengerjakan sesuatu yang bisa menghasilkan uang. Tingginya tingkat pengangguran di negara ini, banyak membuat masyarakatnya memilih mengerjakan sesuatu walaupun hasilnya tidak terlalu besar dan memuaskan.

Rata-rata calo, pedagang asongan, kondektur, dan sopir bekerja di terminal mulai dari pagi sampai sore hari. Bahkan ada beberapa di antara mereka yang tidur di sekitar lingkungan terminal, karena mereka merasa terminal sudah

menjadi rumahnya sendiri sehingga setiap harinya mereka selalu berada di terminal.

Kata-kata kasar yang melanggar prinsip kesantunan Leech yang sering mereka ucapkan kepada sesama teman di lingkungan terminal ternyata sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Tuturan yang mereka ucapkan sudah menjadi bahasa sehari-hari, karena mereka merasa nyaman dengan tuturan tersebut tanpa memedulikan tuturan yang mereka ucapkan tersebut kasar atau tidak.

Namun, dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada calo, pedagang asongan, kondektur dan sopir sebagian besar mereka mengaku bahwa tuturan kasar yang mereka ucapkan sehari-hari di terminal tidak mereka lakukan di luar lingkungan terminal. Misal, saat berada di rumah mereka bisa mengucapkan tuturan yang santun, karena berhadapan dengan anggota keluarga seperti ibu, ayah, istri atau bahkan anaknya sendiri. Mereka tidak ingin tuturan kasar yang biasa mereka ucapkan di lingkungan terminal diketahui atau bahkan sampai ditiru oleh anak-anak mereka. Tetapi, ada juga beberapa calo yang mengaku bahwa tuturan yang mereka ucapkan memang sudah seperti itu, sehingga di mana pun mereka berada tuturannya bisa saja sama dengan tuturan yang biasa mereka ucapkan di terminal.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa calo, pedagang asongan, kondektur dan sopir pun bisa menempatkan diri di mana mereka berada dan dengan siapa mereka berbicara. Mereka tidak selalu berbicara kasar jika di luar lingkungan terminal. Faktor yang menjadi penyebab mereka melakukan hal tersebut adalah faktor lingkungan dan faktor sosial. Faktor lingkungan timbul karena perbedaan asal daerah penuturnya. Sedangkan faktor sosial timbul karena perbedaan kelas sosial penuturnya.

Persentase Hasil Analisis Pelanggaran Prinsip Kesopanan di Lingkungan Terminal Sungguminasa

Setelah data dianalisis, data dihitung persentase kemunculan enam maksim dalam prinsip kesopanan. Diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Jumlah kemunculan pelanggaran prinsip kesopanan dan persentasenya akan dimasukkan ke dalam tabel rekapitulasi data.

Tabel Rekapitulasi Data

NO	JENIS PELANGGARAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Maksim Kebijaksanaan	3	37,5%
2.	Maksim Penerimaan	1	12,5%
3.	Maksim Kemurahan	1	12,5%
4.	Maksim Kerendahan Hati	1	12,5%
5.	Maksim Kesimpatian	1	12,5%
6.	Maksim Kecocokan	1	12,5%
JUMLAH		8	100%

Dari tabel rekapitulasi di atas, dapat dilihat bahwa pelanggaran prinsip kesopanan yang mendominasi adalah maksim kebijaksanaan, yang berjumlah **3** data dengan persentase **37,5%** dan yang lainnya hanya berjumlah **1** data tiap maksim dengan persentase **12,5%**. Total keseluruhan data berjumlah **8**.

Dari hasil rekapitulasi data, dapat diketahui bahwa pelanggaran prinsip kesopanan pada “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal” didominasi oleh maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Namun, dalam data-data yang sudah terkumpul dan telah dianalisis justru yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu memaksimalkan kerugian orang lain, atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain.

PENJABARAN ARTI KATA-KATA KASAR

Makassar adalah salah satu kota besar yang banyak penduduknya dan dikenal dengan kebersatuan warganya dan juga dikenal dengan emosinya yang cepat naik atau tinggi. Maka dari itu tidak terlalu menjadi masalah jika orang Makassar sendiri yang mengatakan karena kata-kata itu kerap digunakan pada saat emosi dan bercanda.

Berikut ini arti dari kata-kata tersebut:

A. Ana Sundala atau Sundala

Kata ini adalah kata-kata yang paling parah dari semua kata terlarang di Makassar, karena kata ini berarti anak haram dan sebagainya yang berhubungan dengan itu berasal dari bahasa Makassar ana yang artinya anak dan sundal/sundala yang artinya pekerjaan pelacur. Jadi kesimpulannya jika mengatakan kata tersebut berarti mengatai seseorang anak haram atau anak yang lahir dari pelacuran, bayangkan saja siapa yang terima dikatai seperti itu. Anda juga pasti tidak ingin mendengar kata itu ditujukan pada anda.

B. Telang

Kata ini hampir sama dengan kata terlarang di atas, tapi kata ini berarti vagina atau jenis kelamin wanita, kata ini biasanya ditujukan untuk wanita.

C. Anjing, Kongkong, Asuh

Kata ini adalah kata terlarang lainnya yang artinya mengatai orang seperti binatang menyeramkan yaitu anjing, jangan pernah mengatakan kata ini pada manusia dimana pun itu, kata di atas berasal dari tiga bahasa yang pertama anjing dari bahasa Indonesia yang artinya anjing, kedua kongkong yang berasal dari bahasa makassar yang artinya anjing dan yang terakhir asuh berasal dari bahasa bugis yang artinya anjing juga.

D. Suntili

Kata ini adalah kata yang biasanya diucapkan pada diri sendiri ketika kesal, kalah, marah atau melupakan sesuatu, kebanyakan orang mengatakan arti kata suntili itu singkatan dari sundala tiga kali, lebih parah dari kata terlarang nomor 2, apalagi dikatakan pada diri sendiri.